



Available online at
<https://jurnal.unpad.ac.id/share/issue/archive>



Research Paper

Analisis Tahapan *Asset Based Community Development* dalam Pemberdayaan kepada Penyandang Disabilitas Tuli di Kopi Teman Istimewa

Shaneshia Prameswari Parsa Purwanto¹, Meilanny Budiarti Santoso²,
 Hery Wibowo³

^{1,2,3}Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

*Correspondence author: shaneshiapurwanto@gmail.com

Abstrak

Penyandang disabilitas tuli masih kerap mengalami stigma dan diskriminasi yang berdampak pada terbatasnya akses pendidikan dan pekerjaan bagi mereka. Menyikapi hal ini, PT Pertamina Patra Niaga Refinery Unit VI Balongan melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) melalui Program Pemberdayaan Inklusi Teman Istimewa (Perintis) yang menghasilkan Kedai Kopi Teman Istimewa (KTI) sebagai wadah praktik kewirausahaan bagi komunitas tuli di Indramayu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam proses pemberdayaan penyandang disabilitas tuli pada Program Perintis, khususnya melalui lima tahapan ABCD yaitu *collecting stories*, *forming a core group of organizers*, *mapping the capacities and assets*, *mobilizing assets for community development*, dan *leveraging activities and resources*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi non-partisipan, serta studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan urutan penerapan dua tahap awal ABCD, di mana *forming a core group of organizers* dilakukan lebih dulu daripada *collecting stories* akibat status program sebagai inisiatif CSR yang top-down. Meskipun demikian, tiga tahap selanjutnya diterapkan secara bertahap dan partisipatif, ditandai dengan pergeseran pengelolaan operasional KTI dari kelompok inti pengorganisir kepada teman tuli sebagai barista, sehingga teman tuli berperan aktif sebagai aktor pemberdayaan alih-alih sekadar penerima bantuan.

Kata Kunci: *asset based community development*, komunitas disabilitas tuli, *corporate social responsibility*

ARTICLE INFO

Received: 05 25, 26

Received in revised form: 08 04, 26

Accepted: 08 05, 26

doi: <https://doi.org/10.24198/share.v16i1.70813>



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license

©Purwanto, Santoso, Wibowo (2026)

SHARE SOCIAL WORK JOURNAL

Published by Department of Social Welfare, Faculty of Social and Political Science, Universitas Padjadjaran, Indonesia

Address: Department of Social Welfare, Building B FISIP-UNPAD, Bandung Sumedang km 21 Highway Jatiningor, Sumedang
Phone/Fax (022) 7796974, 7796416

Please cite this article in APA Style as:

Purwanto, S. P. P., Santoso, M. B., & Wibowo, H. (2026). Analisis Tahapan *Asset Based Community Development* dalam Pemberdayaan kepada Penyandang Disabilitas Tuli di Kopi Teman Istimewa. *SHARE Social Work Journal*, 16(1), 49-59.
<https://doi.org/10.24198/share.v16i1.70813>

Abstract

People with hearing impairments still frequently face stigma and discrimination, which limit their access to education and employment. In response to this, PT Pertamina Patra Niaga Refinery Unit VI Balongan is carrying out its corporate social responsibility (CSR) through the "Teman Istimewa Inclusion Empowerment Program" (Perintis), which established the "Teman Istimewa Coffee Shop" (KTI) as a platform for entrepreneurial practice for the deaf community in Indramayu. This study aims to analyze the application of the Asset-Based Community Development (ABCD) approach in the empowerment process of people with hearing impairments within the Perintis Program, specifically through the five stages of ABCD: collecting stories, forming a core group of organizers, mapping capacities and assets, mobilizing assets for community development, and leveraging activities and resources. This study employed a qualitative method with data collection techniques including in-depth interviews, non-participant observation, and a literature review. The results indicate a difference in the sequence of implementation for the first two ABCD stages, where "forming a core group of organizers" was carried out before "collecting stories" due to the program's status as a top-down CSR initiative. Nevertheless, the next three stages were implemented gradually and participatively, marked by a shift in the operational management of KTI from the core group of organizers to the deaf participants serving as baristas, thereby enabling the deaf participants to play an active role as agents of empowerment rather than merely as recipients of aid.

Key word: asset-based community development, deaf community, corporate social responsibility

1. Pendahuluan

Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan atau yang disebut Kemenko PMK, mencatat bahwa di Indonesia terdapat 22,5 juta penyandang disabilitas (Supanji, 2023). Masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa penyandang disabilitas merupakan individu tidak normal dan objek yang layak dikasihani secara berlebihan serta anggapan bahwa mereka tidak mandiri (Mustika, Hadi, Anharudin, Rofi, & Dewi, 2022). Seseorang dengan disabilitas digolongkan sebagai kelompok rentan yang kerap mendapatkan perilaku tidak menyenangkan berupa stigma dan diskriminasi, yang berakhir dengan tidak terpenuhinya hak-hak mereka dalam kehidupan sehari-hari (Ndaumanu, 2020).

Dalam konteks disabilitas tuli, mereka kerap diisolasi karena butuh waktu lebih lama untuk memahami lawan bicara (Handoyono, et al., 2022). Tunarungu atau tuli merupakan suatu kondisi seseorang dengan pendengaran kurang baik atau hilang total yang dapat mengganggu kemampuan berbicara (Ulfah & Ubaidah, 2023). Maka dari itu penyandang disabilitas tuli membutuhkan fasilitas umum khusus yang dapat menunjang aktivitas mereka, sementara ketersediaan *running text and subtitle* ataupun kehadiran Juru Bahasa Isyarat (JBI) pada fasilitas umum masih kurang (Handayani, Tahir, & Setiawan, 2024).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2021), penyandang disabilitas tuli kerap mendapatkan stigma sebagai orang cacat yang tidak memiliki produktivitas serta tidak mampu bersosialisasi dengan baik (Fauzi, 2021). Stigma sendiri merupakan suatu tindakan negatif yang memengaruhi identitas serta harga diri seseorang (Dhairrya & Herawati). Terdapat sebuah penelitian yang mengatakan bahwa stigma dan bentuk diskriminasi ini memengaruhi kecilnya peluang dalam pendidikan dan pekerjaan untuk penyandang disabilitas tuli (Reinada & Nurhaeni, 2025). Masih banyak perusahaan yang merasa keberatan untuk mengeluarkan biaya ekstra demi pengadaan Juru Bahasa Isyarat (Mustika, Hadi, Anharudin, Rofi, & Dewi, 2022). Pun kualifikasi yang sering sekali dicantumkan oleh perusahaan saat proses rekrutmen adalah 'sehat jasmani dan rohani' sehingga penyandang disabilitas khususnya tuli akan gugur sejak awal (Nursholichah, Mufarrohah, & Setyo, 2024).

Dalam sebuah penelitian terdapat pernyataan bahwa individu atau kelompok rentan dapat mengoptimalkan keunggulan mereka untuk bersaing melalui sebuah pemberdayaan (Hamid, 2018). Dalam tulisannya, Hendrawati Hamid turut menuliskan bahwa pemberdayaan merujuk pada bagaimana individu atau kelompok rentan tersebut dapat berpartisipasi aktif untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka termasuk dalam pemenuhan hak dan layanan. Masih dalam buku yang sama pula Hamid menyatakan pemberdayaan masyarakat berkonsep pembangunan ekonomi yang mencakup nilai sosial dan berpusat pada manusia (*people centered*), partisipatif (*participatory*), memberdayakan (*empowering*), dan berkelanjutan (*sustainable*). Sebagaimana juga yang dikatakan oleh Zimmerman

mengenai upaya dari seorang individu, komunitas ataupun masyarakat untuk memperoleh sumber daya sehingga mereka mendapatkan kendali atas kehidupan mereka sendiri (Zimmerman, 2000).

Zimmerman turut menuliskan bahwa pemberdayaan bersifat kontekstual dan perlu dilaksanakan sesuai dengan spesifikasi aset dari seorang individu ataupun komunitas terkait. Dalam konteks pemberdayaan terhadap disabilitas tuli, proses pemberdayaan memerlukan metode yang sesuai dengan karakteristik teman tuli. Zimmerman menyatakan keberdayaan dicapai apabila individu atau komunitas dalam masyarakat dapat mengoptimalkan aset yang mereka miliki untuk memecahkan masalah dan pengambilan keputusan hidup. Terdapat juga pernyataan mengenai pemberdayaan yang dikemukakan oleh Munawar Noor (2011) mengenai tiga aspek penting yang perlu dilakukan dalam melakukan pemberdayaan yakni: 1) *Enabling*, dimana terciptanya suasana dimana potensi masyarakat dapat berkembang, 2) *Empowering*, yang berarti pemberdayaan dilakukan untuk memperkuat potensi yang sudah dimiliki oleh individu, komunitas ataupun masyarakat tersebut dan dilakukan melalui langkah berupa praktik seperti pelatihan, dan 3) *Protecting*, dimana pelaku pemberdayaan harus melindungi dan mendorong kepentingan individu, komunitas, ataupun masyarakat rentan agar terlapas dari diskriminasi sosial (Purnomo, Zulkifli, Adnan, & Kusuma, 2024).

Pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas tuli sudah banyak dilakukan, baik dari masyarakat sendiri ataupun sebuah instansi. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Muhtadi (2021) mengenai pemberdayaan disabilitas tuli melalui program kewirausahaan yang dilaksanakan Komunitas Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (Gerkatin) di DKI Jakarta dan berkolaborasi dengan perusahaan besar seperti Grab, Gojek, Carrefour, dan Burger King. Penelitian ini menunjukan tiga aspek penting yang berkembang pasca proses pemberdayaan dilakukan, yakni

1. Kemampuan menyesuaikan diri oleh teman tuli yang disebabkan dengan kemampuan beradaptasi yang baik,
2. Teman tuli terbukti mampu berkarya dan memberikan layanan yang baik terlihat dari pelayanan pengemudi ojek tuli online dan kasir tuli yang dilakukan pada praktik pemberdayaan,
3. Teman tuli merasakan kepuasan ketika mereka memiliki kesempatan untuk berdedikasi terhadap apa yang mereka kerjakan seperti mengajar bahasa isyarat, berwirausaha, atau bekerja di sektor bisnis seperti kedai kopi seperti apa yang dilakukan di Kopi Tuli dan Sunyi Coffee (Lestari & Muhtadi, 2021).

Pada tahun 2021, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Malvira Hutami Fauzi mengenai proses dan mekanisme pemberdayaan disabilitas tuli. Penelitian ini dilakukan di Sunyi Coffee House and Hope, dimana dalam penelitiannya dinyatakan fokus dari pendiri Sunyi Coffee adalah untuk memberikan kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas tuli serta mengembangkan keterampilan melalui masa pelatihan (*training*) dan perekrutan yang disesuaikan dengan karakteristik teman tuli (Fauzi, 2021). Penelitian tersebut menghasilkan sebuah temuan bahwa penyandang disabilitas tuli merasakan adanya praktik sosial selama proses pemberdayaan yang dilakukan di Sunyi Coffee seperti menciptakan perubahan sosial dalam kehidupan mereka. Hal ini disebabkan adanya pengembangan potensi, rasa percaya diri serta mental mandiri untuk diri mereka.

Konsep pemberdayaan di atas turut sejalan dengan bagaimana Green & Haines menggagas konsep *Asset Based Community Development* yang diartikan sebagai pendekatan yang berfokus pada aset untuk mendorong pembangunan dari dalam seorang individu ataupun komunitas (Green & Haines, 2016). Selain itu Mathie & Cunningham turut mengkritisi pendekatan berbasis kebutuhan ini untuk menghilangkan stigma negatif yang dapat merugikan komunitas itu sendiri dari segi kapasitas. Konsep ini melihat bahwa kelompok rentan memiliki aset sosial, keterampilan dan juga relasi yang dapat digunakan untuk mencapai kemandirian sehingga penting untuk memosisikan mereka sebagai warga komunitas (*citizens*) alih-alih penerima bantuan (*clients*).

Mathie & Cunningham menyatakan bahwa sebagai sebuah pendekatan, *Asset Based Community Development* berbicara mengenai konsep bahwa setiap individu ataupun komunitas memiliki aset yang perlu diakui (Mathie & Cunningham, 2003). Konsep ini juga dikarenakan pengakuan pada aset tersebut akan memberikan motivasi dan inspirasi yang melahirkan pandangan positif yang berfokus pada

perubahan alih-alih masalah dan kebutuhan.

Keduanya memodifikasi tahapan pendekatan *Asset Based Community Development* yang pernah diusulkan oleh Kretzmann dan McKnight, yakni:

- A. *Collecting Stories* (Mengumpulkan Cerita)
Tahap pengumpulan cerita kesuksesan dari komunitas untuk mengetahui aset yang berpotensi digunakan dalam kegiatan pengembangan komunitas.
- B. *Forming a Core Group of Organizers* (Pembentukan Kelompok Inti Pengorganisir)
Pembentukan kelompok inti pengorganisir merupakan tahap penting yang bertujuan untuk mempersatukan komunitas untuk menggerakkan aset yang sudah ada selama kegiatan pengembangan komunitas berlangsung.
- C. *Mapping The Capacities and Assets* (Pemetaan Kapasitas dan Aset)
Pada tahap ini dilakukan pemetaan terhadap keterampilan dan aset lainnya yang dimiliki individu, komunitas hingga lembaga lokal.
- D. *Mobilizing Assets for Community Development* (Mobilisasi Aset untuk Pengembangan Komunitas)
Begitu tahap pemetaan selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah penggerakkan aset yang nantinya akan menentukan arah gerak kegiatan yang akan dilakukan
- E. *Leveraging Activities and Resources* (Memanfaatkan Aktivitas dan Sumber Daya)
Tahap akhir ini melibatkan pencarian aset berkelanjutan dari pihak eksternal komunitas sehingga komunitas tetap bisa berkembang dari waktu ke waktu

Sebuah penelitian terhadap Program CSR yang dianalisis menggunakan 5 tahapan *Asset Based Community Development*, dilakukan oleh Firdaus dan Djuwita pada tahun 2024. Penelitian tersebut menemukan pentingnya mengidentifikasi aset komunitas sebelum pemberdayaan dilakukan untuk mengurangi ancaman ke tidak sesuaian program terhadap individu ataupun komunitas yang dituju. Pendekatan *Asset Based Community Development* sendiri mengedapankan aset yang sudah ada pada individu ataupun komunitas, yang kemudian dikembangkan dan dapat menjadi kekuatan mereka menuju kemandirian untuk jangka yang panjang (Firdaus & Djuwita, 2024). Melalui pemanfaatan aset seperti keterampilan individu ataupun sumber daya alam dan relasi sosial, *Asset Based Community Development* mendorong individu ataupun komunitas menjadi produktif dan memiliki kendali atas kehidupan sehari-hari mereka (Mathie & Cunningham, 2003; Amanda & Darwis, 2024).

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh perusahaan dengan latar bisnis barang dan jasa yakni TOFFIN, terdapat 2.950 kedai kopi di Indonesia pada tahun 2019 (Cahyaningrum & Hendola, 2021). Kopi sendiri kini telah menjadi *life style* mayoritas masyarakat yang dipicu oleh karakteristik masyarakat Indonesia yakni berjiwa sosial kuat dan gembar berkumpul (Surya, 2019). Sementara itu, model bisnis sosial sedang berkembang pesat sebagai pilihan dari pelaku usaha, di mana tidak hanya mengejar keuntungan namun juga bertujuan untuk membantu menyelesaikan masalah sosial yang ada (Julainto & Prasetyo, 2026). Maka dari itu dengan tingginya minat masyarakat terhadap *coffee shop*, dan pergeseran orientasi dunia bisnis yang turut peduli kepada masalah sosial, kehadiran kedai kopi dengan barista tuli seperti Kopi Tuli (Koptul) dan Kafe Susu Tuli (KASULI) memberikan dampak signifikan bagi teman tuli dalam aspek ekonomi dan psikososial (Hastuti, Az-Zahroh, Dinnajah, Alawi, & Rafikayati, 2025).

Data BPS 2022, menunjukkan bahwa terdapat 312 penyandang disabilitas termasuk disabilitas tuli (Badan Pusat Statistik, 2022). Menyikapi hal ini, PT Pertamina Patra Niaga Refinery Unit VI Balongan melakukan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) kepada penyandang disabilitas tuli melalui Program Pemberdayaan Inklusi Teman Istimewa (Perintis). *Corporate Social Responsibility* (CSR) sendiri merupakan sebuah tanggung jawab dari perusahaan untuk memberikan dampak positif kepada masyarakat dan lingkungan di sekitar lokasi mereka (Ardani & Mahyuni, 2020). Melalui program ini, tim CSR PT Pertamina Patra Niaga Refinery Unit VI Balongan mendirikan Kedai Kopi Teman Istimewa (KTI) sebagai praktik berbasis kewirausahaan untuk komunitas tuli, terkhusus alumni dari SLB yang tersebar di Indramayu. Program ini berdiri dengan harapan menciptakan ruang interaksi sosial antara teman tuli dengan teman dengar, sekaligus melatih teman tuli untuk berwirausaha dan memiliki pengalaman di bidang pekerjaan. Keberadaan KTI sendiri menjadi pendobrak di mata masyarakat untuk melihat keterampilan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas tuli di Indramayu. Sehingga berkurangnya stigma dan diskriminasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin menganalisis bagaimana pendekatan *Asset Based Community Development* diterapkan dalam pemberdayaan kepada penyandang disabilitas tuli.

Analisis yang dilakukan berfokus pada bagaimana penyandang disabilitas tuli diberdayakan melalui 5 tahap *Asset Based Community Development* yakni: *collecting stories, forming a core group, mapping the capacities and assets, mobilizing assets for community development and leveraging activities and resources*.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi langsung pada Kedai Kopi Teman Istimewa, serta studi literatur dari penelitian lainnya. Metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dari sudut pandang seseorang yang menjalankan (Jason & Glenwick, 2016; Creswell, 2018). Pendekatan ini berpotensi untuk membuat peneliti melakukan eksplorasi lebih dalam terhadap proses pemberdayaan kepada penyandang disabilitas tuli. Terdapat juga kesempatan untuk lebih menggali pengalaman hidup partisipan sekaligus pelaku pemberdayaan melalui mendengarkan pengalaman mereka dan memahami yang terjadi di balik proses pemberdayaan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kedai Kopi Teman Istimewa (KTI) merupakan wadah praktik atau ruang inklusif yang didirikan oleh PT Pertamina Patra Niaga Refinery Unit VI Balongan melalui Program Pemberdayaan Inklusi Teman Istimewa (Perintis). Program ini berdiri sebagai hasil dari kolaborasi antar banyak pihak seperti SLB Mutiara Hati, Komunitas Gerakan Tuna Rungu Indonesia (Gerkatin) Indramayu, dan lembaga lokal dengan PT Pertamina Patra Niaga Refinery Unit VI Balongan. Selain melakukan wawancara mendalam dengan narasumber yang terdiri dari Tim CSR PT Pertamina Patra Niaga Refinery Unit VI Balongan, barista tuli, pihak SLB Mutiara Hati, ketua Gerkatin Indramayu, dan keluarga barista tuli, peneliti juga melakukan observasi non-partisipan dan studi literatur.

A. *Collecting Stories* (Mengumpulkan Cerita)

Pada *Asset Based Community Development*, Mathie & Cunningham (2002) menyebut tahap pengumpulan cerita bertujuan untuk mengenal dan menggali cerita keberhasilan yang nantinya akan mengidentifikasi aset-aset yang ada di dalam komunitas. Sebagaimana hasil dari wawancara mendalam yang dilakukan kepada pihak terlibat, terkhusus CSR PT Pertamina Patra Niaga Refinery Unit VI Balongan, tahap pengumpulan cerita atau asesmen ini mereka lakukan sebagai dasar dari pembentukan Program Perintis.

Asesmen ini dilakukan melalui pendekatan berupa diskusi santai baik kepada pihak pengajar SLB Mutiara Hati, alumni tuli dari SLB Mutiara Hati dan keluarga mereka. Dalam wawancara, informan dari pihak CSR PT Pertamina Patra Niaga Refinery Unit VI Balongan menyampaikan bahwa semua bermula dari kekhawatiran mereka mengenai siswa-siswi yang setelah lulus justru kembali ke rumah alih-alih melanjutkan pendidikan atau bekerja. Maka dari itu mereka menggali cerita mengenai alasan, karakteristik dan hobi dari siswa-siswi di SLB Mutiara Hati. Kemudian, asesmen juga dilakukan melalui diskusi kepada siswa-siswi disabilitas secara personal dan dilanjutkan kepada keluarga dari siswa-siswi. Melalui pengumpulan cerita ini, penyelenggara program menemukan potensi individu pada teman tuli dari segi kesenian, olahraga ataupun keterampilan yang dapat dioptimalkan untuk menunjang teman tuli dalam mendapatkan pekerjaan.

Baik pihak CSR PT Pertamina Patra Niaga Refinery Unit VI Balongan dan pendamping KTI turut mengatakan bahwa teman tuli pada dasarnya adalah individu yang sangat teliti dan memiliki tingkat kefokusannya yang tinggi. Sekalipun butuh waktu untuk belajar, mereka tetap gemar mempelajari hal baru, sehingga pengetahuan baru ini menjadi cerita penting sebagai fondasi Program Perintis. Dalam sesi

wawancara mendalam pada barista tuli di KTI, mereka turut mengatakan hal serupa mengenai asesmen secara personal yang dilakukan oleh CSR PT Pertamina Patra Niaga Refinery Unit VI Balongan bersama pendamping KTI. Beberapa teman tuli kala itu menyampaikan ketertarikan mereka dalam pembuatan kopi kepada penyelenggara program. Hal ini juga didukung oleh pernyataan keluarga dari informan, bahwa anak mereka gemar memasak dan mencoba membuat makanan dan minuman di dapur. Cerita tersebut disampaikan oleh keluarga kepada penyelenggara program sehingga temuan ini menjadi aset berharga untuk program.

Tak hanya mengumpulkan cerita kepada teman tuli dan keluarga serta pihak sekolah, CSR PT Pertamina Patra Niaga Refinery Unit VI Balongan turut mengumpulkan cerita keberhasilan dari kedai kopi dengan barista tuli yang sudah lebih dulu berdiri. Mereka melakukan riset mendalam dan menjadikan kedai-kedai dengan kopi tuli tersebut sebagai contoh. Hal ini dilakukan sebagai dasar dari pendirian Kedai Kopi Teman Istimewa (KTI). Proses asesmen ini turut melibatkan Komunitas Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (Gerkatin) di Indramayu. Di mana penyelenggara program menggali lebih dalam mengenai cerita keberhasilan anggota Komunitas Gerkatin di masa lalu. Proses ini menghasilkan sebuah cerita luar biasa seperti kegemaran dan capaian teman tuli dalam cabang olahraga.

Selain melakukan pengumpulan cerita mengenai aset individu yang bisa dioptimalkan, penyelenggara program juga mencari tahu bagaimana pendekatan yang tepat untuk berinteraksi dengan teman tuli. Upaya ini dilakukan melalui kerja sama oleh Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung mengenai bagaimana langkah yang tepat untuk berinteraksi serta pendekatan yang sesuai untuk proses pemberdayaan terhadap teman tuli sehingga pemberdayaan sesuai dengan tujuan teman tuli. Melalui panduan yang dipelajari, mereka berharap dapat mengenal lebih dalam karakteristik teman tuli untuk kebersamaan mereka dalam menuju tujuan mereka yakni keberdayaan.

CSR PT Pertamina Patra Niaga Refinery Unit VI Balongan juga mengumpulkan ide untuk praktik pemberdayaan dalam dunia bisnis. Agar program pemberdayaan tak berhenti sampai fase pelatihan saja, nemun juga bisa berlanjut hingga implementasi dari keterampilan yang sudah diasah. Kedai kopi sendiri merupakan hal yang sedang hits beberapa tahun belakangan ini sehingga dilihat sejalan antara ketertarikan teman tuli dengan kesempatan dunia bisnis saat ini. Melihat respon baik masyarakat di luar daerah terkait kedai kopi dengan barista tuli seperti di Jakarta, Yogyakarta, dan kota lainnya, penyelenggara program melihat potensi serupa untuk diaplikasikan di tengah masyarakat Indramayu.

Sekalipun proses pengumpulan cerita keberhasilan memang dilakukan oleh penyelenggara program, proses ini dilakukan sebagai tahap pertama sebelum pembentukan kelompok inti pengorganisir. Hal ini dikarenakan Program Perintis merupakan program tanggung jawab sosial (CSR) dari PT Pertamina Patra Niaga Refinery Unit VI Balongan Indramayu. Sehingga kelompok penanggungjawab program sudah lebih dulu terbentuk.

B. Forming a Core Group of Organizers (Pembentukan Kelompok Inti Pengorganisir)

Kelompok inti pengorganisir dibentuk dengan tujuan untuk kebersamaan komunitas selama proses pemberdayaan. Menurut Mathie & Cunningham (2002), tahap ini dilakukan setelah *collecting stories* (mengumpulkan cerita) untuk melanjutkan proses dari aset awal yang berhasil dikumpulkan dan menggerakkan komunitas menuju tujuan bersama. Dalam Program Perintis sendiri, penyelenggara program merupakan PT Pertamina Patra Niaga Refinery Unit VI Balongan khususnya tim CSR atau yang terlibat langsung merupakan unit *Community Development Officer* (CDO) yang berjumlah 3 orang. Dalam menjalankan program, tim CDO turut melibatkan seseorang untuk menjadi pendamping di Kedai Kopi Teman Istimewa (KTI).

Sebagaimana disampaikan oleh tim CSR PT Pertamina Patra Niaga Refinery Unit VI Balongan, bahwa kelompok inti pengorganisir bukan bagian dari komunitas tuli itu sendiri atau kumpulan dari segala pihak

yang terlibat, melainkan hanya tim CSR PT Pertamina Patra Niaga Refinery Unit VI Balongan khususnya tim CDO saja. Sejalan dengan dibentuknya kelompok inti pengorganisir sebagai langkah awal bahkan sebelum pengumpulan cerita. Di mana dalam hal ini mengartikan bahwa Program Perintis tidak melakukan dua tahap awal pendekatan ABCD menurut Mathie & Cunningham (2002) secara bertahap sekalipun kedua proses dilakukan. Mengacu pada pernyataan tersebut, segala keputusan yang diambil di awal perancangan program berada di tangan perusahaan, sehingga penentuan keputusan awal dari Program Perintis merupakan *top-down*.

Meskipun begitu, dalam wawancara yang dilakukan kepada pendamping KTI dan barista tuli, kelompok inti pengorganisir konsisten dalam mendiskusikan arah gerak program. Segala pelatihan yang dijalankan untuk mengoptimalkan keterampilan para teman tuli dilakukan sesuai dengan keputusan dan minat teman-teman tuli. Seperti pelatihan menjahit, sablon, IT, dan kerajinan tangan hingga pelatihan barista. Barista tuli di KTI turut mengatakan bahwa mereka kerap mengajukan ide untuk kelas pelatihan yang pastinya segera difasilitasi oleh kelompok inti pengorganisir. Hal ini mendukung *statement* bahwa kelompok inti pengorganisir atau dalam hal ini merupakan tim CSR PT Pertamina Patra Niaga Refinery Unit VI Balongan ingin pemberdayaan dilakukan sesuai dengan tujuan teman tuli alih-alih tujuan tanggung jawab sosial perusahaan semata.

Meskipun Program Perintis semulanya dilakukan dengan pendekatan *top-down* oleh kelompok inti pengorganisir, seiring perkembangan pengelolaan operasional Kopi Teman Istimewa mulai diserahkan kepada teman tuli selaku barista, dibantu oleh pendamping KTI. Pengelolaan operasional meliputi manajemen keuangan, pengembangan menu, dan jam operasional kedai sehingga terdapat pergeseran pendekatan yang lebih partisipatif dan *bottom-up*. Didukung juga dengan hasil wawancara dari informan yakni barista tuli bahwa kelompok inti pengorganisir mulai membiarkan mereka bekerja mandiri dan hanya monitoring sesekali. Pernyataan di atas sejalan dengan maksud kelompok inti pengorganisir untuk menciptakan rasa kepemilikan Kopi Teman Istimewa kepada barista tuli. Mereka berupaya untuk membuat pemberdayaan ini turut mencakup praktik kewirausahaan yang nantinya akan memberikan pengalaman kepada pekerja tuli ketika membangun usaha sendiri.

C. Mapping the Capacities and Assets (Pemetaan Kapasitas dan Aset)

Tahap pemetaan aset pada pendekatan *Asset Based Community Development* berfokus pada penemuan kapasitas dan aset yang dimiliki oleh individu, organisasi ataupun lembaga lokal. Menurut Mathie & Cunningham (2002), tahap ini dapat mendorong komunitas untuk melihat kapasitas dan aset dalam diri mereka yang sebelumnya terabaikan atau tidak disadari. Dalam penelitian ini kelompok inti pengorganisir menemukan kapasitas dan aset individu dari teman-teman tuli khususnya siswa-siswi dari SLB Mutiara Hati.

Penemuan aset individu ini melibatkan pihak pengajar SLB Mutiara Hati yang telah melakukan asesmen minat bakat kepada siswa-siswi mereka. Asesmen minat bakat yang dilakukan berupa formulir isian yang mewajibkan siswa-siswi untuk memilih hobi mereka dan hal-hal yang mereka sukai. Berdasarkan hasil wawancara oleh pihak SLB Mutiara Hati yakni tim pengajar dan kepala sekolah, setelah formulir minat dan bakat terisi, mereka juga melakukan diskusi ringan secara personal dengan siswa-siswi serta melakukan observasi dari kegiatan sehari-hari di sekolah. Pemetaan kapasitas dan aset tersebut dipelajari oleh kelompok inti pengorganisir dalam merancang arah gerak program.

Bukan hanya aset individu pada penyandang disabilitas tuli, kelompok inti pengorganisir juga memetakan aset eksternal yang berpotensi pada pengoptimalan program. Di antara lain adalah jejaring yang dimiliki oleh Komunitas Gerkatin Indramayu. Di mana jejaring ini dapat memberikan dukungan kepada teman tuli yang terlibat dalam pemberdayaan sekaligus menyebarkan informasi mengenai

Program Perintis ke anggota komunitas tuli lain sehingga program dapat berdampak lebih luas. Dukungan serupa juga diberikan oleh Kelurahan Lemahmekar yang menurunkan Surat Keterangan (SK) bahwa Kelurahan Lemahmekar adalah lingkungan inklusi. Menjadikan eksistensi KTI semakin di kenal masyarakat sekitar. Kerja sama dengan SLB Mutiara Hati juga merupakan aset yang turut membuka peluang kerja sama dengan SLB lain yang ada di Indramayu. Hal ini menjadikan Program Perintis dapat menjangkau lebih banyak teman tuli untuk menuju keberdayaan.

Kelompok inti pengorganisir yang meripakan CSR PT Pertamina Patra Niaga Refinery Unit VI Balongan turut dilihat sebagai aset khususnya modal fisik. Di mana mereka memfasilitasi infrastruktur seperti pelatihan di mulai dari peralatan hingga pelatih yang ahli di bidangnya, kemudian peralatan yang menunjang berjalannya Kopi Teman Istimewa. Kelompok inti pengorganisir juga melakukan program magang kepada calon barista tuli di *coffee shop* sehingga pelatihan barista terasa lebih *real* juga interaksi sosial yang mereka rasakan bersama pelanggan dengar.

D. Mobilizing Assets for Community Development (Mobilisasi Aset untuk Pengembangan Komunitas)

Tahap mobilisasi aset dilakukan setelah pemetaan kapasitas dan aset, guna memastikan bahwa pemberdayaan komunitas dilakukan sesuai dengan aset yang sudah dipetakan. Langkah yang dilakukan oleh kelompok inti pengorganisir pasca memetakan kapasitas dan aset baik individu ataupun sosial adalah berdiskusi dengan teman tuli yang terlibat dalam program pemberdayaan. Diskusi ini dilakukan lagi untuk memastikan arah gerak program.

Sebagaimana yang telah tertulis bahwa segala pelatihan sesuai dengan keinginan dan keterampilan dari teman tuli. Memang Program Perintis pada akhirnya menjadikan Kedai Kopi Teman Istimewa sebagai fokus program yakni kegiatan praktik kewirausahaan berbasis kopi. Namun, Program Perintis masih melakukan pelatihan-pelatihan sesuai minat teman tuli seperti menjahit, sablon, kerajinan tangan, dan IT. Sehingga tidak hanya akan menjadi barista, namun mereka bisa menjadi apapun yang mereka inginkan dengan keterampilan yang dioptimalkan melalui Program Perintis.

Keterlibatan teman tuli dalam pengambilan keputusan mengenai jenis pelatihan yang akan dilakukan menjadikan mereka aktor dalam pemberdayaan alih-alih penerima bantuan. Hal ini dinyatakan dalam wawancara oleh barista tuli mengenai perasaan bahagia yang mereka rasakan dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan melalui Teman Istimewa. Selain bekerja menjadi barista, mereka dapat bertemu teman-teman tuli di Kedai Kopi Teman Istimewa dan juga ketika pelatihan.

E. Leveraging Activities and Resources (Memanfaatkan Aktivitas dan Sumber Daya)

Tahap terakhir dari pendekatan *Asset Based Community Development* menurut Mathie & Cunningham (2002) adalah tahap memanfaatkan aktivitas dan sumber daya. Atau dimana ketika komunitas mulai menjalin kerja sama dengan pihak eksternal. Kelompok inti pengorganisir memastikan bahwa Program Perintis tidak hanya berhenti pada tahap pelatihan melalui pembangunan Kedai Kopi Teman Istimewa yang diharapkan dapat menjadi pintu interaksi sosial teman tuli dan teman dengar.

Bukan hanya itu, kelompok inti pengorganisir yang dalam hal ini adalah CSR PT Pertamina Patra Niaga Refinery Unit VI Balongan, memastikan teman tuli dapat berkembang lebih lagi di setiap langkahnya. Pernyataan ini didukung melalui hasil wawancara oleh pendamping KTI yang mengatakan bahwa teman tuli beberapa kali mengikuti bazaar atau pameran, di mana hasil kerajinan tangan mereka diperlihatkan kepada masyarakat Indramayu. KTI juga pernah membuka stan pada acara-acara di Indramayu, di mana hal ini semakin meningkatkan eksistensi KTI di mata masyarakat.

CSR PT Pertamina Patra Niaga Refinery Unit VI Balongan, percaya bahwa KTI sudah bisa berjalan secara mandiri tanpa dukungan finansial dari PT Pertamina Patra Niaga Refinery Unit VI Balongan. Hal ini terlihat dari operasional kedai yang sudah stabil, pelanggan yang terus berdatangan sehingga pendapatan

stabil setiap harinya. Dalam wawancara, kelompok inti pengorganisir merasa teman tuli yang terlibat dalam Program Perintis sudah menuju keberdayaan yang mereka tuju setelah beberapa tahun bergabung. Terlihat juga bahwa sebagian dari teman tuli sudah mulai bekerja di luar Kedai Kopi Teman Istimewa. Baik membuka usaha sendiri bermodalkan pelatihan manajemen usaha, keuangan dan lainnya yang dilakukan melalui Program Perintis ataupun bekerja di sektor formal.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat Indramayu mulai memandang penyandang disabilitas sebagai individu yang setara. Melalui berbagai pelatihan yang turut melibatkan teman dengar, keberadaan Kopi Teman Istimewa yang menjadi pintu interaksi sosial antara teman tuli dan teman dengar, acara pemerintah lokal yang diadakan di Kopi Teman Istimewa ataupun segala kegiatan yang menghubungkan antara teman tuli dan teman dengar, terlihat dapat menjadi langkah awal untuk keterlibatan teman tuli dalam lingkungan sosial. Menurut pendamping KTI, per tahun 2025 kemarin, KTI membuka program magang untuk teman tuli dari seluruh SLB di Indramayu. Mendukung kebijakan SLB yang mewajibkan kegiatan magang pada siswa-siswi mereka. Hal ini menjadikan Kopi Teman Istimewa bukan hanya program pemberdayaan *seasonal*, melainkan program yang sustain untuk kebersamaan lebih banyak teman tuli menuju kemandirian.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa proses pemberdayaan pada Kopi Teman Istimewa pada Program Perintis yang dilakukan oleh PT Pertamina Patra Niaga Refinery Unit VI Balongan Indramayu dalam tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) terdapat perbedaan tahapan *Asset Based Community Development*. Perbedaan ini merupakan tahapan *forming a core group of organizers* yang sudah lebih dulu dilakukan daripada tahap *collecting stories*. Hal ini dapat terjadi karena program ini merupakan program yang terlahir dari tanggung jawab perusahaan (CSR) sehingga kelompok inti pengorganisir sudah lebih dulu dibentuk dan hanya terdiri dari tim CSR PT Pertamina Patra Niaga Refinery Unit VI Balongan.

Dengan itu dapat ditarik kesimpulan bahwa Kopi Teman Istimewa pada Program Perintis mengimplementasikan penerapan tahapan *Asset Based Community Development* sekalipun terdapat perbedaan di awal penerapan. Penukaran pada kedua tahap awal ini dapat menghasilkan beberapa pandangan dan hasil. Di mana koordinasi lebih efektif karena kelompok inti pengorganisir sudah lebih dulu terbentuk, proses asesmen berjalan lebih terarah dan pembagian peran lebih konsisten. Namun juga memperlihatkan bahwa CSR PT Pertamina Patra Niaga Refinery Unit VI Balongan sangat mendominasi proses pemberdayaan pada tahap awal.

Meskipun demikian, tahapan *mapping the capacities and assets* hingga tahap *leveraging activities and resources* dilakukan bertahap sesuai dengan konsep Mathie & Cunningham (2002). Ke tiga tahap ini juga dilakukan secara mendalam dan memastikan bahwa program pemberdayaan berjalan tidak semata untuk kepentingan perusahaan namun juga sejalan dengan tujuan komunitas tuli menuju keberdayaan. Terlihat selama proses pemberdayaan dilakukan, teman tuli berpartisipasi aktif serta memiliki hak atas keputusan mereka.

Secara keseluruhan, Program Perintis juga sudah mendefinisikan pemberdayaan sebagaimana yang dinyatakan oleh Zimmerman (2000) bahwa pemberdayaan dilakukan agar individu, komunitas ataupun masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka dan dilakukan secara kontekstual sesuai dengan kondisi dari individu, komunitas ataupun masyarakat itu sendiri. Hal ini dapat dilihat bahwa dengan segala pelatihan yang difasilitasi dalam Program Perintis hingga praktik kewirausahaan pada Kopi Teman Istimewa, teman tuli dapat mendapatkan pengalaman bekerja dan mendapatkan penghasilan. Didukung

dengan teman tuli yang sudah dapat membuka usaha sendiri ataupun melakukan pekerjaan formal sehingga kebutuhan hidup mereka sudah dapat terpenuhi melalui bekerja.

5. Keterbatasan

Dalam penelitian ini, peneliti masih memiliki beberapa keterbatasan. Di mana peneliti hanya berfokus pada program pemberdayaan komunitas tuli pada sektor *coffee shop* melalui Kopi Teman Istimewa. Fokus tersebut menyebabkan penelitian ini belum mampu menggambarkan dengan lebih luas proses pemberdayaan komunitas tuli pada sektor atau bentuk usaha lainnya yang berkembang di masyarakat. Sedangkan bentuk pemberdayaan kepada penyandang disabilitas tuli dapat dilakukan melalui berbagai bidang dan bentuk partisipasi yang berbeda. Lain dari itu, data yang diperoleh oleh peneliti lebih banyak didapatkan dari pihak pengelola program dan komunitas tuli yang terlibat langsung dalam operasional kedai. Sehingga perspektif pihak lain seperti pengunjung kedai belum tergali secara optimal. Dengan itu, peneliti mempertimbangkan segala keterbatasan penelitian untuk lebih memaksimalkan jangkauan narasumber dalam penelitian kedepan. Sehingga lebih banyak sudut pandang yang dapat dianalisa dan berkontribusi terhadap pengembangan kajian teoritis pemberdayaan berbasis *Asset Based Community Development* (Asset Based Community Development) khususnya dalam konteks pemberdayaan komunitas tuli dan penyandang disabilitas di Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada PT Pertamina Patra Niaga Refinery Unit VI Balongan terkhusus Tim Community Development Officer (CDO), bagian dari Tim CSR atas kesempatan yang diberikan untuk melakukan penelitian ini. Dengan tulus penulis ucapkan terima kasih banyak pula kepada pihak SLB Mutiara Hati, ketua anggota komunitas Gerkatin Indramayu, barista tuli Kopi Teman Istimewa, dan keluarga dari barista tuli yang meluangkan waktunya dan bersedia untuk melakukan wawancara. Selain itu, penulis mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Ibu Dr. Meilanny Budiarti Santoso, S.Sos, S.H, M.Si dan Bapak Dr. Hery Wibowo, S.Psi., MM selaku dosen pembimbing atas dukungan dan arahnya selama proses penyusunan penelitian ini sehingga artikel ini bisa disusun dengan baik.

Referensi

- Amanda, S., & Darwis, R. S. (2024). Telaah Konsep Asset Based Community Development Bagi Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*.
- Ardani, N. K., & Mahyuni, L. P. (2020). Penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan Manfaatnya Bagi Perusahaan. *Jurnal Manajemen Bisnis*.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Jumlah Penduduk Disabilitas Jawa Barat menurut Kabupaten/Kota (Jiwa)*, 2022. Badan Pusat Statistik.
- Cahyaningrum, R. A., & Hendola, F. (2021). Analisis Implementasi Universal Design Pada Elemen Arsitektural Kedai Kopi Ramah Disabilitas (Studi Kasus: Kedai Kopi Sunyi dan Kopi Tuli). *Prosiding Seminar Nasional Desain Sosial*.
- Creswell, J. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Dhairyya, A. P., & Herawati, E. (u.d.). Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi pada Kelompok Penyandang Disabilitas Fisik di Kota Bandung. *Indonesian Journal of Anthropology*.
- Fauzi, M. H. (2021). Struktur Pemberdayaan Disabilitas Studi Kasus: Tuna Rungu Wicara Pada Sunyi Coffee House and Hope.
- Firdaus, I. A., & Djuwita, A. (2024). Analisis Asset Based Community Development Pada Program Kemitraan Csr (Klaster Digital Umk) PT Telkom Indonesia. *e-Proceeding of Management*.
- Green, G. P., & Haines, A. (2016). *Asset Building Community Development*. SAGE Publications.

- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. De La Macca.
- Handayani, F., Tahir, M., & Setiawan, A. (2024). Aksesibilitas untuk Teman Tuli di Ruang Publik. *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*.
- Handoyono, N. A., Andini, D. W., Trisharsiwi, Prayogo, M., Rahim, A., & Wijayanto, Z. (2022). Dampak Aksesibilitas Pendidikan bagi Penyandang Tuli dengan Menggunakan Aplikasi “Soemeh” Berbasis Speech Recognition . *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*.
- Hastuti, W. P., Az-Zahroh, S., Dinnajah, N. R., Alawi, U., & Rafikayati, A. (2025). KASULI: Wadah Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Tuli di Yogyakarta. *LITERAL: Disability Studies Journal*.
- Jason, A. L., & Glenwick, D. S. (2016). *Handbook of Methodological Approaches to Community Based Research*. Oxford Press.
- Julainto, P. R., & Prasetyo, L. (2026). Peran Media dalam Membangun Citra dan Narasi Model Bisnis Sosial di Kopi Tuli (Koptul). *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10-22.
- Lestari, F. A., & Muhtadi. (2021). Intervensi Pekerjaan Sosial: Efektivitas Pemberdayaan Disabilitas Tuli Melalui Program Kewirausahaan. *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* , 32-46.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From Clients to Citizens: Asset-Based Community Development as a Strategy for Community-Driven Development. *Development in Practice*.
- Mustika, E. A., Hadi, E., Anharudin, Rofi, A., & Dewi, S. (2022). Stigma Pekerja terhadap Penyandang Disabilitas di Tempat Kerja . *Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*.
- Ndaumanu, F. (2020). Hak Penyandang Disabilitas: Antara Tanggung Jawab dan Pelaksanaan oleh Pemerintah Daerah. *Jurnal HAM*, 131-150.
- Nursholichah, K. U., Mufarrohah, A. F., & Setyo, B. (2024). Stigma Masyarakat Terhadap Anak Penyandang Disabilitas. *Jurnal STAIM Probolinggo*, 336 - 342.
- Purnomo, A. C., Zulkifli, M., Adnan, A. Z., & Kusuma, R. W. (2024). Pemberdayaan Kelompok Disabilitas Tunarungu dalam Menjalankan Bisnis Inklusif dan Meningkatkan Pendapatan (Studi Kasus: Program Perintis, Kelurahan Lemahmekar, Indramayu). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 419 - 429 .
- Reinada, A., & Nurhaeni, I. D. (2025). Responivitas Komite Disabilitas Daerah Dalam Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas Tuli di Kota Surakarta. *Jurnal Mahasiswa Wacana Publik*, 174-184.
- Supanji, T. H. (den 15 Junie 2023). *Pemerintah Penuhi Hak Penyandang Disabilitas di Indonesia*. Hämtat från Kemenko PMK: <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-penuhi-hak-penyandang-disabilitas-di-indonesia>
- Surya, N. K. (2019). Social Opportunity on Coffee Shop. *International Journal of Life Sciences & Earth Science*.
- Ulfah, S. M., & Ubaidah, S. (2023). Penerapan Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu. *Journal of Disability Studies and Research (JDSR)*, 06 - 23.
- Zimmerman, M. (2000). Psychological, Organizational and Community Levels of Analysis. i H. o. Psychology, *Empowerment Theory* (ss. 43 - 54). New York: Plenum Publisher.